

Resistensi Masyarakat Petalangan Mempertahankan Kearifan Lokal dalam “Kemantan Muda Roh Belian”

Resistance of the Petalangan Community in Mantaining of Local Wisdom in “Kemantan Muda Roh Belian”

Dessy Wahyuni¹

Artikel diterima editor tanggal 12-12-2018, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 31-01-2019

Doi : <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i1.21>

Abstrak

Dalam dinamika kehidupan, khususnya di Indonesia, arus globalisasi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap dunia, baik identitas, citra diri, maupun nilai hidup. Bagi masyarakat tertentu, tekanan arus globalisasi melalui pencitraan yang dilakukan secara masif oleh negara-negara maju pengusung globalisasi tersebut justru meminggirkan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi selama ini. Nilai-nilai lokal yang dipandang arif dalam berbagai persoalan kehidupan tergerus oleh lajunya arus globalisasi ini, terutama bagi masyarakat Petalangan di Provinsi Riau. Kehidupan masyarakat Petalangan semakin terpinggirkan oleh proses pembangunan yang gegap gempita. Masyarakat hidup berbalut kesengsaraan dan kemiskinan. Sebagai seorang sastrawan, B.M. Syamsuddin mencoba merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Petalangan ini dalam karya sastra. Melalui cerpennya yang berjudul “Kemantan Muda Roh Belian”, ia mengkritik kondisi sosial budaya dan menguak ketidakberesan yang terjadi, khususnya dalam kehidupan masyarakat Petalangan. Melalui pendekatan hermeneutik yang diusung Richard E. Palmer, penulis menafsirkan kritik sosial budaya yang disampaikan B.M. Syamsuddin dalam cerpen “Kemantan Muda Roh Belian”. Kritik tersebut ditunjukkan melalui bentuk resistensi masyarakat setempat dalam mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki secara turun-temurun. Dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif, dapat ditemukan bahwa pengarang memunculkan tokoh seorang kemantan (dukun) sebagai bentuk resistensi masyarakat Petalangan dalam mempertahankan kearifan lokal. Dengan demikian, kehadiran kemantan ini dapat dikatakan sebagai sebuah perlawanan masyarakat Petalangan untuk mengukuhkan eksistensi mereka yang membebaskan masyarakat dari ketertindasan.

Kata kunci: *resistensi, kearifan lokal, hermeneutik*

¹ **Dessy Wahyuni**, Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, dewahyuni77@gmail.com

Abstract

In the dynamics of life, especially in Indonesia, the current of globalization has changed the way people perceive the world, both identity, self-image and life value. For certain communities, the pressure of globalization through massive enlightenment by developed countries carrying globalization has actually marginalized local values that have been upheld so far. Local values that are seen wisely in various life problems are eroded by the pace of globalization, especially for the Petalangan community in Riau Province. The life of the Petalangan community is increasingly marginalized by the tumultuous process of development. People live wrapped in misery and poverty. As a writer, B.M. Syamsuddin tried to represent the social and cultural life of the Petalangan people in literary works. Through his short story entitled "Kemantan Muda Roh Belian", he criticized the socio-cultural conditions and revealed the irregularities that occurred, especially in the lives of the people of Petalangan. Through the hermeneutic approach carried by Richard E. Palmer, the author interprets the socio-cultural criticism delivered by B.M. Syamsuddin in the short story "Belantan Muda Roh Belian". This criticism is shown through the form of resistance of the local community in maintaining local wisdom that they have inherited from generation to generation. By using an interpretive descriptive method, it can be found that the author raises the character of a kemantan (dukun) as a form of resistance in the Petalangan community in maintaining local wisdom. Thus, the presence of kemantan can be said as a resistance of the Petalangan community to strengthen their existence which frees the community from oppression.

Keywords: resistance, resistance, hermeneutics

1. Pendahuluan

Sastra, yang menggunakan manusia dan kehidupannya dalam membangun kreativitas, merupakan gambaran kehidupan sosial (Damono, 1979, hlm. 79). Sebagai potret kehidupan sosial, pengarang meramu hasil pemikiran, imajinasi, dan pengalamannya menjadi sebuah karya yang menyerap berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Karya ini hidup dan berkembang dalam masyarakat setelah ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, dan disalin oleh penyalin (Ratna, 2008, hlm. 335—336).

Karya sastra dimanfaatkan pengarang untuk menggugah pemahaman dan kesadaran pembaca mengenai situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat sekitar. Tidak hanya sekadar menyuguhkan hiburan estetik, karya sastra hadir untuk menyentuh rasa dan nilai kemanusiaan agar pembaca peduli pada kehidupan (Wahyuni, 2018, hlm. 42). Sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam situasi sosial (Kurniasari, 2016, hlm. 2), pengarang sangat menyadari pemanfaatan sastra seperti ini merupakan cara yang bijak dalam menyikapi dan menyadarkan pembaca akan situasi sosial tersebut. Ketika menghasilkan karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespons, mengkritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf.

Demikian pula halnya yang tercermin dalam beberapa cerpen karya B.M. Syamsuddin. Dengan kepiawaiannya memainkan kata sehingga bahasa yang digunakannya terkesan memiliki lagu dengan alunan yang khas, B.M. Syamsuddin menyodorkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat Riau (dan Kepulauan Riau) kala itu. Kekuatan kata yang memikat, membuat karya B.M. Syamsuddin tidak terkesan menggurui, tetapi cukup dapat menggugah kepedulian masyarakat terhadap situasi sosial yang berlangsung.

Riau, sebagai sebuah negeri yang kaya, menyimpan berbagai misteri dalam kehidupan masyarakatnya, tidak terkecuali pada era globalisasi ini. Lajunya arus globalisasi tidak terbendung. Tekanannya justru meminggirkan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat selama ini. Permukaan Bumi Lancang Kuning dipenuhi bangunan megah, deretan perumahan mewah, pabrik-pabrik besar, kliang-kilang minyak, hamparan perkebunan kelapa sawit, bahkan bongkahan-bongkahan kayu raksasa. Akan tetapi, semua itu bukan milik masyarakat Riau, melainkan milik penguasa dan pengusaha asing. Masyarakat hanya dijadikan sebagai penonton diangkutnya seluruh kekayaan yang mereka miliki. Kehidupan masyarakat tertindas dan terpinggirkan di tanah leluhur mereka.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dalam pembangunan ekonomi, masyarakat Riau tidak mendapat bagian. Mereka bahkan kerap diusir dari tanah leluhur demi terwujudnya proyek besar yang dimodali para penguasa maupun pengusaha. Untuk mendapat pekerjaan dalam proyek tersebut pun mereka kesulitan. Mereka juga tidak mendapat porsi yang layak dalam birokrasi daerah maupun pusat (Derks, 1997, hlm. 699—716; Bodden, 2005, hlm. 152).

Bertahun-tahun mereka hidup dalam ketertindasan. Suara mereka seakan terbungkam. Dalam hal ini, B.M. Syamsuddin memanfaatkan karya sastra untuk menyuarakan jeritan rakyat, mengkritik para penguasa dan pengusaha, menuntut hak rakyat atas kekayaan bumi Riau, dan bahkan hanya sekadar mengingatkan rakyat akan hak mereka yang tertindas selama ini. Berbekal kearifan lokal, pengarang membungkus karyanya dengan harapan dapat menyikapi situasi sosial dengan bijak.

Lokalitas melingkupi berbagai dimensi kehidupan, mulai dari hal sepele hingga hal yang bermuatan kompleks, dengan budaya khas kelokalan tertentu yang melekat pada masyarakatnya (Hastuti, 2012, hlm. 38). Sementara itu, kearifan lokal memuat pengetahuan masyarakat setempat untuk bertahan hidup dalam lingkungannya. Pengetahuan ini menyatu dengan sistem kepercayaan,

norma, maupun budaya yang diekspresikan masyarakat dalam tradisi dan mitos yang berkembang dalam masyarakat pada waktu yang lama (Sriyono, 2014, hlm. 57).

Menurut Ahimsa-Putra (2011, hlm. 9—10), penekanan kearifan lokal terletak pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut. Kearifan lokal tidak harus bersifat tradisional, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, dan praktik dalam sebuah komunitas, baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun dari generasi masa kini, pada komunitas tersebut. Dengan demikian, perangkat pengetahuan dan praktik pada suatu komunitas—baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lain—untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi secara baik, benar, dan bagus disebut sebagai kearifan lokal.

Akan tetapi, akibat terbukanya hubungan antarkomunitas lokal, kearifan lokal memiliki kemungkinan mengalami perubahan. Interaksi antarkomunitas lokal yang masing-masing memiliki kearifan berbeda dalam menghadapi berbagai persoalan menjadi penyebab adanya reinterpretasi terhadap kearifan lokal tersebut. Proses reinterpretasi ini menunjukkan bahwa nilai sebuah kearifan bersifat relatif, bergantung pada tantangan yang muncul dalam lingkup ruang waktu tertentu. Dalam konteks keruangan, ada hal yang dianggap sebagai kearifan pada komunitas lokal tertentu, tetapi tidak begitu halnya pada komunitas lain. Sementara, dalam konteks kewaktuan, ada hal yang dulu dianggap sebagai kearifan, tetapi seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi sesuatu yang biasa (Pujiharto & Gyem, 2017, hlm. 56—57).

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang diusung Richard E. Palmer, kritik pengarang terhadap kondisi sosial budaya akibat tekanan arus globalisasi yang tak terbendung dapat terkuak. Ketidakberesan kehidupan masyarakat Petalangan yang dipotret B.M. Syamsuddin dalam cerpennya dapat terbongkar. Kemantan yang dihadirkan pengarang dalam “Kemantan Muda Roh Belian” menjadi representasi bentuk resistensi masyarakat Petalangan dalam mempertahankan kearifan lokal, sehingga eksistensi mereka tetap terjaga.

Palmer (2005) mengatakan bahwa hermeneutika merupakan proses perubahan ketidaktahuan sesuatu menjadi terpahami (hlm. 15). Mediasi dan proses pemahaman tersebut terkandung dalam tiga bentuk makna dasar, yaitu (1) mengungkapkan (*to express*), menegaskan (*to assert*), dan menyatakan (*to say*). Inilah yang dimaknai “pemberitahuan” dalam hermeneutika; (2) menjelaskan (*to explain*) yang berupa interpretasi sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif; dan (3) menerjemahkan (*to translate*) yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar dengan menafsirkan (*to interpret*) yang “membawa sesuatu untuk



dipahami". Proses interpretasi ini menggunakan media bahasa, sebab kata-kata diyakini dapat membentuk pandangan dunia mengenai berbagai persepsi pengalaman kultural, sehingga sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dipahami menjadi dipahami (Palmer, 2005, hlm. 15—36).

Dalam hermeneutika, penafsiran tidak hanya memberdayakan teks yang bersifat tertutup, tetapi juga membuka diri terhadap berbagai teks yang melingkupinya. Terdapat 3 horizon yang melingkupi teks yang diinterpretasi tersebut, yaitu horizon teks, pengarang, dan pembaca. Dengan ketiga horizon ini, rekonstruksi dan reproduksi makna teks dapat dihasilkan sebagai bentuk upaya pemahaman atau penafsiran. Dengan kata lain, dalam hermeneutika harus memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok, yaitu teks, konteks, dan upaya kontekstualisasi (Wirajaya, 2012, hlm. 9—10). Dalam menafsirkan sebuah teks, harus dilihat berbagai aspek yang melatarbelakangi keberadaan teks tersebut serta konteks yang dibicarakan dalam teks (Hasan, 2017, hlm. 39).

Sementara itu, agar eksistensi komunitas mereka tetap bertahan dengan kearifan lokal warisan leluhur yang menyertai, masyarakat Petalangan melakukan perlawanan. Bentuk perlawanan atau resistensi yang dibangun B.M. Syamsuddin dalam cerpennya adalah dengan menghadirkan tokoh kemantan muda di tengah kegelisahan masyarakat Petalangan tersebut. Resistensi merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan terhadap sebuah situasi yang mengancam keberadaan seseorang atau sebuah komunitas. Dalam resistensi ini terdapat upaya pembebasan dari bentuk penindasan dengan memasukkan pengalaman kultural. Bentuk resistensi dalam karya sastra tidak terlepas dari peran pengarang yang menjadi mediator penyampai ide perlawanan. Sebagai anggota masyarakat, pengarang memasukkan pengalaman kulturalnya dalam merepresentasikan resistensi antara realita dengan dunia rekaan sang pengarang (Mabruri, 2010).

Beberapa penelitian mengenai resistensi yang berkaitan dengan kearifan lokal maupun marginalitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya penelitian yang telah dilakukan Tumanggor (2007) yang membahas pentingnya pemberdayaan komunitas adat terpencil yang berkaitan dengan ekuilibrium alam dan sosial. Ia telah meneliti kegagalan pembangunan yang tidak dimulai dari jejaring akar budaya komunitas adat terpencil. Dengan berpikir kreatif sembari memahami orang lain dapat mewujudkan pembangunan monumental. Walau bagaimanapun, komunitas adat terpencil ini memiliki budaya yang telah berakar di Nusantara sehingga keberadaannya tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kehidupan kaum perempuan yang kerap dianggap lemah. Meskipun suara perempuan selama ini terbungkam oleh budaya yang dikonstruksi kaum patriakat, Kurnianto (2016) berhasil membongkar resistensi perempuan terhadap

konstruksi kebudayaan tersebut melalui kritik sastra feminisme. Selain itu, Fringka (2016) mengangkat resistensi masyarakat Nagari III Koto terhadap rencana tambang Bukit Batubasi. Konflik yang muncul antara masyarakat lokal dengan pihak perusahaan pada akhirnya berkembang menjadi suatu gerakan sosial. Dalam penelitian ini, ia mengungkap bahwa dalam mencapai tujuan resistensi yang dilakukan masyarakat, keberadaan adat dengan legalitas yang tinggi digunakan sebagai alat. Dua penelitian berikut, yakni penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2013) dan Suwondo (2012) melihat bentuk resistensi yang terdapat dalam karya sastra. Yasa (2013) mempersoalkan budak dan perbudakan di Indonesia dalam karya sastra. Dengan menggunakan teknik dekonstruksi, ia berhasil mendeskripsikan orientalisme yang terdapat pada beberapa novel terbitan Balai Pustaka, serta bentuk resistensi masyarakat terhadap kolonial Belanda dalam beberapa novel tersebut. Sementara itu, Suwondo (2012) menguak eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi terhadap kekuasaan kolonial yang ditinjau dari perspektif pascakolonial pada beberapa novel karya Suparto Brata. Dalam kajiannya ditemukan bahwa masyarakat pribumi malah dapat memanfaatkan kepandaian yang ditanamkan pemerintah kolonial, seperti penguasaan bahasa maupun pengetahuan tentang budaya Barat, sehingga masyarakat dapat melakukan resistensi dalam meraih kebebasan.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah ada, kajian yang dilakukan penulis ini mempersoalkan bentuk resistensi masyarakat Petalangan yang ada di Provinsi Riau dalam mempertahankan kearifan lokal dalam cerpen “Kemantan Muda Roh Belian”. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Palmer melalui metode deskriptif interpretatif, penulis membongkar bentuk resistensi masyarakat yang disuguhkan pengarang yang menghadirkan tokoh kemantan muda sebagai simbol kearifan lokal yang tergerus lajunya arus globalisasi.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan melakukan tasir terhadap karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra yang dipilih adalah cerpen karya B.M. Syamsuddin berjudul “Kemantan Muda Roh Belian”, yang selanjutnya ditulis KMRB. Proses pencarian makna tafsir dilakukan dengan heuristik dan retroaktif, artinya proses pemecahan masalah dikaitkan dengan bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yang berulang-ulang untuk mencari keterkaitan antara makna bahasa dan sastra, sehingga dapat ditemukan makna akhir dari karya sastra tersebut (Ratna, 2018, hlm. 285).

Dengan berpijak pada hermeneutika Palmer (2005), penelitian ini memuat 3 bentuk interpretasi, yaitu pengungkapan, penjelasan, dan penerjemahan. Pada dasarnya, teknik deskriptif interpretatif yang dilakukan ini bertujuan membangun kerangka teori yang melandasi penafsiran,

serta membeberkan hasil analisis atas dasar temuan yang diklarifikasi dengan teori (Endraswara, 2013, hlm 182).

3. Pembahasan

Cerpen KMRB berkisah tentang kehidupan suku Petalangan yang bermukim di Dusun Betung. Desa Betung adalah desa yang terletak di Kecamatan Pangkalankuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Desa ini merupakan salah satu tempat masyarakat Petalangan, sebagai masyarakat subetnis dari kemelayuan Riau, bermukim (Erman, 2017, hlm. ii). Permukiman orang Petalangan ini sebagian besar berada di tepi hutan, dalam hutan, dan pinggir sungai (Sungai Kampar, Batang Nilo, Sungai Napuh, Sungai Telayang, Sungai Ransang, Sungai Panduk, dan Sungai Kerumutan) (Hasbullah, Toyo, & Pami, 2017, hlm. 87). Hingga saat ini, Desa Betung masih memelihara budaya Petalangan. Karena itulah desa ini dianggap sebagai pusat budaya Petalangan. Keanekaragaman tradisi, seperti menumbai madu sialang, silat payung, badeo, belian, dan tolak bala masih bisa ditemukan (Gustiranto, 2017, hlm. 9).

Marginalisasi Masyarakat Petalangan

Dusun Betung, dahulu adalah sebuah dusun yang subur dan makmur. Namun sayangnya, hutan tanah wilayah yang mereka tempati secara turun-temurun, tidak lagi bersahabat dengan mereka. Selain itu, sebagian besar warga, tidak bisa lagi menempati tanah wilayah itu. Masyarakat tergesur oleh kepentingan penguasa dan pengusaha.

Kesuburan dan kemakmuran Dusun Betung digambarkan oleh B.M. Syamsudiin dalam KMRB seperti kutipan berikut.

- (1) Kolam-kolam ikan air tawar tergenang hening, berwarna hijau lumut. Air mengericik dari sela-sela akar kayu, dan di sebelahnya anak sungai mengalir lamban yang dipersiapkan sebagai tepian mandi. Lingkungan Dusun Betung tempat tinggal kerabat Petalangan dilatarbelakangi bukit-bukit ladang padi berwarna kehidupan hijau muda, berlapis rimba-raya. Udara sekitar perkampungan yang berpagar pohon-pohon sialang, sejenis kayu tempat lebah bersarang, terasa dingin menyegarkan tubuh. Dan pada musim padi ladang mengurai bunga, madu lebah pun tumpah ruah di situ (Syamsuddin, 1997, hlm. 37).
- (2) “Empat ratus sarang lebah setiap pohon sialang, padam musim lebah bermadu,” jelas Pak Wali Rasyid bernada bangga. Ketua kampung dipanggil walinegeri itu mengisahkan

tentang dusun tempat tinggal warga Petalangan yang makmur sejak dahulu. “Keadaan lingkungan tetap terpelihara secara adat tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu. Kita pelihara alam itu sekarang buat anak cucu di belakang hari,” kilahnya (Syamsuddin, 1997, hlm. 38).

Kutipan (1) adalah penggambaran pengarang tentang kesuburan dan kemakmuran Dusun Betung. Pengarang melukiskan suasana perkampungan yang indah permai, terjaga keasriannya. Pada kutipan (2), melalui tokoh Pak Wali Rasyid, pengarang mengisahkan peninggalan nenek moyang untuk anak cucunya kelak berupa lahan yang subur. Pak Wali Rasyid menggambarkan tempat tinggal mereka yang selalu terpelihara secara adat, maka kesuburan tetap terjaga. Akan tetapi, ternyata hal yang digambarkan Pak Wali Rasyid itu hanyalah impian pengarang belaka, sebab kalimat yang dibangunnya ditutup dengan kata *kilahnya*. Kata “kilah”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2008) berarti ‘dalih; alasan yang dibuat-buat’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan Pak Wali Rasyid bukanlah kebenaran.

Pada kenyataannya, keadaan Dusun Betung yang digambarkan pengarang berikutnya tidaklah seperti yang digambarkan Pak Wali Rasyid. Masyarakat tertindas, mereka hidup dalam kesengsaraan dan kemiskinan. Tanah yang subur dan makmur tidak lagi mereka jumpai, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

- (3) Bu Maryam yang berumah pondok di kaki bukit tandus lantaran penebangan hutan oleh pemilik HPH tanpa ampun, mandi air berlumpur telah kehilangan zat. Kulit tubuh janda *balu* itu pecah-pecah dan membengkak. Dolah Kasad pun datang, meminta obat linu tulang dan tubuhnya lesu tak berdaya. Anggota badan terasa rapuh, selama tinggal bersebelahan kampung dengan kebun PTP yang menguras hutan ditunggu jin dan setan, tetapi belum sempat dipindahkan ke tempat-tempat jin yang lain. Seman We jadi hilang keseimbangan jiwa, kurang ingatan, seperti orang gila. Ia dituduh merusakkan hutan ladang berpindah, setelah lingkungan tempat tinggalnya dirambah habis kaum bermodal yang berkuasa atas tanah (Syamsuddin, 1997, hlm. 42—43).

Bu Maryam, tokoh dalam cerpen KMRB, digambarkan hanya mendapatkan tempat tinggal di kaki bukit yang tandus, sebab penebangan hutan yang dilakukan perusahaan yang memiliki HPH semena-mena, tanpa menyisakan tempat yang layak bagi perempuan itu. Lahan yang tandus menghasilkan air yang berlumpur. Karena tidak ada lagi sumber air bersih, janda itu terpaksa mandi menggunakan air berlumpur tersebut. Sebagai akibatnya, kulit tubuhnya pecah-pecah dan membengkak. Kaki bukit yang tandus serta air mandi yang berlumpur sengaja digambarkan oleh pengarang untuk mempertegas bahwa *kolam-kolam ikan air tawar tergenang hening, air mengericik*



dari sela-sela akar kayu, dan anak sungai mengalir lamban yang dipersiapkan sebagai tepian mandi (Syamsuddin, 1997, hlm. 37) sudah tidak lagi dapat ditemukan di Dusun Betung. Negeri yang subur dan makmur, yang semestinya mereka miliki sebagai warisan leluhur, tidak mereka terima. Kondisi seperti ini mereka peroleh akibat adanya penebangan hutan yang semena-mena. Pemilik HPH (hak perusahaan hutan) menghabiskan hutan mereka. *Lingkungan Dusun Betung tempat tinggal kerabat Petalangan dilatarbelakangi bukit-bukit ladang padi berwarna kehidupan hijau muda, berlapis rimba-raya* (Syamsuddin, 1997, hlm. 37) sudah tidak terlihat lagi. Untuk menutupi perbuatan mereka, para pemodal yang berkuasa atas tanah wilayah masyarakat malah menuduh tokoh Seman We yang telah merusakkan hutan dengan ladang berpindah yang telah mereka lakukan sejak dahulu. Padahal, justru tanahnya yang habis dibabat penguasa dan pengusaha.

Effendy (2008, hlm. 24) berpendapat hutan tanah yang hilang bagi masyarakat Petalangan bukan sekadar kehilangan sumber nafkah dan mata pencaharian, tetapi lebih daripada itu, masyarakat telah kehilangan sumber budaya, sumber tradisi dan kegiatan adat, sumber kebanggaan dan harga diri, hingga jati diri. Sebab, dalam konsep kepercayaan tradisional masyarakat Petalangan, alam adalah perlambang diri dan tempat mendapatkan berbagai jenis bahan untuk kehidupan.

Kehadiran Kemantan sebagai Resistensi Masyarakat Petalangan

Masyarakat Petalangan disebut juga dengan masyarakat adat yang berada dalam sebuah tatanan organisasi kemasyarakatan dengan memiliki wilayah tempat tinggal, pemimpin, harta kekayaan, dan kebersamaan hidup sesama anggota masyarakat yang memiliki hubungan erat pada garis keturunan yang sama. Masyarakat adat Petalangan memiliki konsistensi terhadap hukum adat yang mereka anut agar tercipta tujuan hidup bersama, yaitu ketenangan, ketenteraman, dan keamanan (Lembaga Penelitian Universitas Islam Riau, 2009, hlm. 1—2).

Dalam “Penelitian Masyarakat Hukum Adat Petalangan dan Hak-Hak Adat Tradisionalnya di Provinsi Riau” tercatat bahwa secara sosiologis empiris, keberadaan masyarakat adat Petalangan tidak dapat dimungkiri. Masyarakat, yang konon berasal dari Johor, ini telah hidup berpuluh bahkan beratus tahun dalam lingkungan yang memiliki subur daya alam berlimpah. Tanah, air, dan hutan adalah otoritas wilayah mereka dengan berbagai sumber penghidupan. Untuk pemanfaatan kekayaan yang berada di wilayah adat, masyarakat Petalangan ini memiliki tatanan kehidupan bagi kehidupan pribadi, kelompok, dan masyarakat luas. Tatanan kehidupan mereka ini berada dalam sebuah naungan hukum adat yang mengatur fungsi, pemanfaatan, dan pelestarian hutan tanah (Lembaga Penelitian Universitas Islam Riau, 2009, hlm. 3—4).

Akan tetapi, ketenangan, ketenteraman, dan keamanan yang menjadi tujuan hidup mereka tidak didapatkan lagi akibat pembangunan yang tidak mempertimbangan eksistensi mereka. Pembangunan yang dilakukan oleh para penguasa dan pengusaha tidak mengindahkan hukum adat yang berlaku dalam kehidupan berbagai komunitas kecil seperti Petalangan ini. Masyarakat yang telah hidup makmur sejak lama harus terpinggirkan, bahkan tertindas, oleh pembangunan tersebut.

Atas perlakuan para penguasa dan pengusaha ini, masyarakat Petalangan tidak bisa tinggal diam. Sebagai masyarakat adat yang pada prinsipnya memegang teguh hukum adat yang berlaku sejak nenek moyang, mereka melakukan perlawanan atau resistensi. Resistensi ini mereka lakukan agar keberadaan mereka tidak ikut tergerus oleh pembangunan yang mengglobal. Resistensi inilah yang digambarkan B.M. Syamsuddin dalam cerpennya.

Selain mencakup tanah wilayah, hukum adat masyarakat Petalangan juga mengatur masalah kepemimpinan. Dalam setiap hutan tanah wilayah, terdapat seorang pemimpin yang disebut kepala suku yang menjadi pucuk adat pesukuannya. Kepala suku ini diberi gelar batin, yaitu orang yang mengepalai sebuah pebatinan (desa). Kepala semua batin masyarakat Petalangan disebut sebagai *monti ajo* (menteri raja). *Monti ajo* dipilih oleh para batin (Effendy, 1995, hlm. 1).

(4) “Dan guna mempertahankan segala sumber penghasilan rakyat setempat itulah, bentuk kepemimpinan Desa Betung harus lengkap.”

“Iya, harus lengkap,” sahut orang tua-tua yang duduk di ruang tengah. “Ada wali, ada *kemantan*. Pucuk sekali Engku Cik, tempat bertanya meminta nasihat” (Syamsuddin, 1997, hlm. 38).

Meskipun kemantan bukanlah seorang pemimpin yang mengepalai pesukuan atau pebatinan, tetapi ia memerankan kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Petalangan. Kekuatan batin yang dimilikinya membuat seorang kemantan dihormati dan disegani masyarakat. Kekuatan batin ini mampu membawa kehidupan masyarakat menuju kedamaian dan ketenteraman (Hasbullah, Almasri, & Meliza, 2014, hlm. 63—69). Kemantan adalah seorang yang arif bijaksana di mata masyarakat, sebab ia bisa membaca berbagai peristiwa alam dengan ilmunya yang tinggi, diperoleh secara turun-temurun. Seorang kemantan berada di tengah pusaran tradisi yang kental (Hamidy, 1986, hlm. 44). Masyarakat membutuhkan seorang kemantan bukan hanya karena ingin mengobati penyakit ataupun meminta bantuan atas keinginan atau hajat tertentu, tetapi masyarakat kerap pula meminta petuah dan nasihatnya mengenai berbagai persoalan hidup (Hasbullah, Almasri, & Meliza, 2014, hlm. 67). Dalam cerpen KMRB, pengarang dengan sengaja menghadirkan tokoh kemantan sebagai bentuk kritiknya terhadap kondisi sosial budaya yang dialami masyarakat Petalangan. Masyarakat Petalangan adalah masyarakat yang teguh memegang adat budaya secara turun temurun

yang menyebabkan kawasan hutan tanah mereka terjaga selama ratusan tahun. Akan tetapi, campur tangan masyarakat luar yang semena-mena merusak tatanan kehidupan yang telah mereka bangun sejak lama. Inilah yang dikritik pengarang. Untuk itu, pengarang menghadirkan tokoh kemantan sebagai bentuk resistensi terhadap pengrusakan tatanan adat budaya tersebut.

Sebagai tokoh yang disegani dan dihormati masyarakat, pengarang meyakini tokoh kemantan dapat menggugah pemahaman dan kesadaran pembaca akan pentingnya memegang teguh adat budaya.

Masyarakat Petalangan meyakini keberadaan makhluk halus yang kerap menguasai alam sekitar. Untuk itu, menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan makhluk halus itu adalah cara mendapatkan kedamaian dan ketenteraman dalam menjalankan kehidupan.

Oleh sebab itulah, mereka tetap menjalankan berbagai ritual, termasuk tolak bala, dsb. yang dipimpin oleh seorang kemantan. Dalam keyakinan mereka, ada kekuatan tertentu yang menguasai alam tersebut. Dengan demikian, keberadaan kemantan itu sangat diperlukan.

- (5) “Bila tidak ber-*kemantan* atau adanya dukun ternama di Desa Betung, masyarakat cuma bergantung hidup dengan kepemimpinan saya selaku wali belaka, wah celaka,” kata Pak Wali Rasyid, “Habishlah tanah dan hutan adat hak ulayat milik kami turun-temurun dibabat pemilik *ha-pe-ha* dan *pe-te-pe*,” kata beliau lesu (Syamsuddin, 1997, hlm. 40).

Pada kutipan (3) tampak bahwa tokoh Dolah Kasad merasa badannya tidak berdaya semenjak perusahaan sawit (PTP) menggunduli hutan tanpa melakukan ritual terlebih dahulu. Oleh karena itu, lelaki tersebut meyakini jin dan setan penunggu hutan itu berang dan menggungunya. Masyarakat Petalangan memang memiliki ketergantungan dengan alam. Maka, mereka harus menjalin hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Di alam itu, menurut keyakinan mereka, hidup pula makhluk halus (gaib). Mereka harus senantiasa menjaga “hubungan baik” dengan makhluk tersebut. Caranya adalah melakukan upacara tertentu yang memiliki aturan turun-temurun (Hasbullah, Almasri, & Meliza, 2014, hlm. 90). Untuk itulah masyarakat Petalangan membutuhkan kehadiran kemantan di tengah-tengah kehidupan mereka seperti yang terlihat pada kutipan (4) dan (5).

Dalam cerpen KMRB, B.M. Syamsuddin mengisahkan tentang pengangkatan seorang Kemantan Muda yang akan menggantikan Kemantan Tua. Kemantan adalah dukun yang melaksanakan upacara pengobatan belian. Dalam upacara ini, kemantan memanggil roh halus atau memohon kepada yang dianggap sakti.

- (6) Tubuh Kemantan Muda yang dipoles atau sedang dibersihkan jiwanya dari segala ragam kekotoran dunia itu, berada di bawah pengaruh gendang *bebayu*. Bunyinya kadang-kadang melengking tinggi seakan menjerit, sekali-kali mendesah rendah seperti merintih kesakitan yang menyeramkan bulu roma. Ia dipercayai sebagai alat penghubung alam peradaban nyata dengan dunia gaib. Ketika itulah Kemantan Muda bangkit perlahan-lahan sesuai irama gendang *ketobong*, lalu bernyanyi dengan suara lirih yang kata-katanya sukar dimaklumi. Bahasa terpakai dalam sastra lisan masyarakat Petalangan, lain daripada bahasa percakapan sehari-hari berbahasa Melayu (Syamsuddin, 1997, hlm. 39—40).

Tubuh Kemantan Muda yang dipoles atau sedang dibersihkan jiwanya dari segala ragam kekotoran dunia menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin atau seseorang yang dipercayai masyarakat sebagai penasihat, harus bersih lahir batin agar kelak ia bisa berlaku arif dalam menyikapi berbagai persoalan. Sementara itu, pada kalimat *bunyinya kadang-kadang melengking tinggi seakan menjerit, sekali-kali mendesah rendah seperti merintih kesakitan yang menyeramkan bulu roma* adalah ekspresi kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan pengarang akan kondisi sosial budaya masyarakat Petalangan. Ia menjerit karena marah dan kecewa akan perlakuan semena-mena yang diperoleh masyarakat. Kemudian ia merintih melihat dampak kesema-menaan tersebut terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang porak-poranda. Melihat kondisi ini, pengarang mengajak masyarakat untuk berdamai dengan alam melalui kehadiran kemantan muda.

Beberapa alasan yang membuat masyarakat Petalangan melangsungkan ritual tolak bala ini antara lain meneruskan pewarisan tradisi, melindungi dan menolak bencana, dan membangun solidaritas sosial masyarakat (Erman, 2017, hlm. ii). Masyarakat Petalangan ini memegang teguh janji pada leluhur untuk mempertahankan tradisi dan ritual yang diwariskan. Dahulu, telah terjadi “kesepakatan” antara nenek moyang dengan makhluk halus (gaib) untuk saling menjaga dan tidak saling mengganggu. Sebagai realisasinya, masyarakat berjanji memberikan persembahan agar makhluk halus tetap menjaga dan melindungi mereka. Jika hal itu dilanggar, akan terjadi berbagai macam gangguan dari makhluk halus (Hasbullah, Toyo, & Pami, 2017, hlm. 94—96). Seperti halnya yang dialami tokoh Bu Maryam, Dolah Kasad, dan Seman We. Meskipun bukan mereka pelaku perusakan alam, tetapi merekalah yang terkena imbasnya.

Kemampuan kemantan yang memiliki ilmu batin yang tinggi diyakini masyarakat dapat menjadi solusi terciptanya kedamaian dan ketenteraman. Kemantan bahkan dijadikan “pagar” di dusun tersebut, sebab ia memiliki kemampuan “berkomunikasi” dengan alam. Kemantan dianggap

sebagai pembaca atau penafsir kondisi alam yang misterius (Hasbullah, Almasri, & Meliza, 2014, hlm. 68).

Pada akhir cerpen KMRB, pengarang memperlihatkan kemarahan kemantan muda sebagai berikut.

- (7) Kemantan dengan nada kemarahan, *roh belian* penguasa ilmu pedukunan yang cinta kedamaian itu berkata, "Aku marah sekarang! Namun kemarahanku belum bertemu lawan, apalagi bersua kawan seiya sekata tentang hutan. Tentang lingkungan hidup," gerutu Kemantan Muda Roh Belian di Desa Betung yang telah berulang-ulang kali diucapkannya. Ia mencari pendengar yang cukup mengerti masalah kehidupan yang sedang dihadapi masyarakat kecil (Syamsuddin, 1997, hlm. 43).

Kemarahan kemantan ini mewakili kemarahan B.M. Syamsuddin sebagai pengarang, sekaligus sebagai masyarakat Riau, yang turut merasakan ketertindasan yang disebabkan keserakahan para penguasa dan pengusaha. Akan tetapi, B.M. Syamsuddin tidak tahu harus kepada siapa ia sampaikan kemarahannya ini, sebab menurutnya berbicara kepada para pelaku (penguasa dan pengusaha) adalah hal yang sia-sia. Rakyat tidak akan menang melawan pengusaha yang memiliki izin dari penguasa (pemerintah) untuk memabat hutan. Pemerintah pun menutup mata akan ketamakan para penguasa yang semena-mena memperlakukan alam, sebab mereka telah disuap untuk itu. Sementara, rakyat hanya punya konvensi sebagai patokan batas wilayah mereka yang dianggap tidak berhak atas kepemilikan tanah tersebut. Dengan demikian, para pengusaha yang rakus itu dengan senang hati tidak mengindahkan tanah adat rakyat setempat.

Kearifan Lokal Masyarakat Petalangan

Kearifan lokal, pada dasarnya, adalah bentuk kesadaran yang dibangun karena adanya kesadaran akan kebutuhan yang dialogis dan timbal-balik antara manusia dan alam (Tarmizi & Kurniawan, 2017, hlm. 170). Dengan dimensi sosial budaya yang kuat, kearifan lokal muncul karena adanya aktivitas tingkah laku yang memiliki pola dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang nyaris sirna dalam kehidupan masyarakat Petalangan di Dusun Betung, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, adalah pengobatan belian.

- (8) Masih dalam keadaan terpejam, Kemantan Muda menyarungkan cincin perak itu pada jari kelingking tangan kanannya, seraya meraba-raba bagian mata gadis yang matanya bengkak terlenteng ranting kayu.

“Saya khawatir, mata Siti itu buta, kata ayah Siti di antara orang ramai di ruang rumah tengah. “Telah diusahkan berobat ke kota, tapi harus dioperasi pula ke Jakarta,” katanya bernada sedih.

“Tapi mana ada uangnya?” ayah Siti berkata lagi, kedengaran amat pasrah. “Tentulah kami kembali berobat kepada kemantan belian,” jelas orang kampung disebut masyarakat pedalaman, terpaksa selamanya percaya pada dukun kampung (Syamsuddin, 1997, hlm. 41—42).

Upacara pengobatan belian dilakukan oleh seorang kemantan. Dalam prosesi pengobatan ini, kemantan berkomunikasi dengan makhluk gaib menggunakan bahasa Petalangan yang dilakukan melalui nyanyian yang dilantunkan langsung oleh kemantan tersebut. Seperti yang terlihat dalam cerpen KMRB. Lirik yang dinyanyikan Kemantan Muda saat dibersihkan jiwanya dari segala ragam kekotoran dunia tersebut berbunyi sebagai berikut.

(9) *“Ehei...ooouui...*

*Anak itik anak ayam, terbang menyisi-nyisi langit,
kecil sekasar biji bayam, mengandung bumi dengan langit.*

Ahai...ehheeei...

*Koto bumi selebar dulang,
koto langit sekembang payung.*

Alam besar diperkecil... alam kecil dihabisi.

Tinggal alam dalam diri...

Mana alam dalam diri?” (Syamsuddin, 1997, hlm. 40).

Anak itik anak ayam, terbang menyisi-nyisi langit, kecil sekasar biji bayam, mengandung bumi dengan langit ‘anak itik anak ayam, terbang menyisir langit, kecil sebesar biji bayam, mengandung bumi dan langit’ bermakna bahwa meskipun sesuatu itu kecil, tetapi terkandung berbagai rupa kehidupan manusia di dalamnya. Tidak satu hal pun bisa dianggap remeh. Meskipun sebesar biji bayam, kebenaran dan realitas ada di dalamnya (Salleh, 2015, hlm. 129—130).

Pada saat kemantan melakukan ritual, koto bumi selebar dulang, koto langit sekembang payung, ia dimasuki roh halus. Pada saat itu, pandangan kemantan akan berubah terhadap alam. Bagi kemantan, dunia hanya seluas dulang ‘nampan’ dan langit hanya seluas payung. Karena bumi dan langit sangat kecil dalam penglihatan kemantan, ia bisa melihat sekelilingnya dalam waktu yang singkat. Hal ini digunakannya untuk melihat penyebab penyakit yang diderita pasiennya dan mencari obat yang cocok untuk itu.

Kearifan lokal yang diperlihatkan di sini adalah bahwa di dunia yang kecil ini tersimpan makna yang begitu besar. Manusia dan alam yang menghuninya mesti hidup berdampingan. Alam itu sama halnya dengan manusia yang memiliki perasaan. Oleh sebab itu, harus diperlakukan dengan selayaknya pula. Kecil sebesar biji bayam ini juga bisa dimaknai bahwa kesombongan tidak dibenarkan. Penguasa dunia sekali pun tidak berkutik apa-apa. Ada hal yang jauh lebih besar daripada itu.

4. Simpulan

Karya sastra, sebagai representasi kehidupan, dapat menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat. Bahkan, tidak hanya sampai di situ, karya sastra pun bisa dijadikan media kritik sosial serta alat untuk memperjuangkan hak rakyat dan mendobrak ketidakberesan yang terjadi. Begitu pula yang dilakukan B.M. Syamsuddin, sastrawawan yang berasal dari Riau, yang memperlakukan sastra sebagai media kritik terhadap kondisi sosial budaya yang terjadi di Bumi Lancang Kuning. Pengarang yang produktif pada masanya ini menyajikan karya sastra kepada pembaca sehingga pembaca dapat membuka mata melihat kondisi sosial budaya yang terjadi di Provinsi Riau, negeri kaya yang terbalut kemiskinan.

Dalam kajian ini, terlihat bahwa melalui cerpen "Kemantan Muda Roh Belian", B.M. Syamsuddin menyampaikan kritiknya akan kondisi sosial budaya yang berlangsung di Dusun Betung, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, terutama kehidupan masyarakat Petalangan. Melalui penafsiran yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa pengarang cerpen menyampaikan kritiknya melalui bentuk resistensi masyarakat Petalangan dalam mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Bentuk resistensi tersebut adalah dengan menghadirkan tokoh kemantan yang diyakini memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Sebab, masyarakat Petalangan meyakini bahwa seorang kemantan memiliki ilmu yang tinggi, dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib, yang diperoleh secara turun-temurun. Dengan kehadiran kemantan ini, eksistensi masyarakat Petalangan dapat dipertahankan. Kearifan lokal yang nyaris punah dapat dijaga dan dilestarikan.

Dalam analisis ini terlihat kearifan lokal yang ditawarkan B.M. Syamsuddin sebagai bentuk penyelesaian dari permasalahan yang terjadi. Dengan beberapa contoh kearifan lokal yang ditampilkan pengarang melalui cerpennya ini, jika disikapi secara bijak oleh para penguasa dan pengusaha, tidak akan ada ketertindasan yang terjadi. Semua pihak tidak akan dirugikan. Alam, sebagai tempat bergantung masyarakat dalam hidup, akan terus terjaga jika kearifan ini dilakukan

dengan bijak. Hutan akan terlestarikan. Keseimbangan ekosistem akan terawat dengan terbentuknya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam sekitar.

5. Daftar pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). "Kearifan Lokal dalam Sastra Metode untuk Menemukannya." In A. Salam, H. Chambert-Loir, & M. haji Salleh (Eds.), *Jejak Sastra dan Budaya* (p. 3—40). Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Bodden, M. (2005). Zaman Akhir Orde Baru dan Perubahan "Suara Lokal" dalam Sastra Indonesia. *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra Dan Budaya*, 1(1), 137—168.
- Damono, S. D. (1979). *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Derks, W. (1997). Malay Identity Work. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, Riau in Transition* 153, (4), 699—716. Retrieved from <http://www.kitlv-journals.nl>
- Effendy, T. (1995). *Sekilas tentang Orang Talang di Riau*. Pekanbaru: Dewan Kesenian Riau.
- Effendy, T. (2008). *Bujang Tan Domang Sastra Lisan Orang Petalangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Erman. (2017). Pengobatan Belian pada Suku Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(1), 1—12. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/130666-ID-pengobatan-belian-pada-suku-petalangan-d.pdf>
- Fringka, Y. (2016). Resistensi Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, terhadap Rencana Tambang Bukit Batubasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(2), 205—231. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mjs.v21i2.4670>
- Gustiranto. (2017). Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(1), 1—13. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/206200-nilai-nilai-tradisional-tolak-bala-di-de.pdf>
- Hamidy, U. U. (1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, N. H. (2017). Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 37—46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v13i1.379>
- Hasbullah, Almasri, M. N., & Meliza, R. (2014). *Togak Balian Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Asa Riau (CV Asa Riau). Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/10396/1/TogakBalian.pdf>
- Hasbullah, Toyo, & Pami, A. A. A. (2017). Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83—100. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Hastuti, H. B. P. (2012). Tema Lokalitas Dalam Cerpen "Malam Ke-9999" Karya Jusuf An. *ATA*, 15(1), 37—48. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i1.46.37-48>
- Kurnianto, E. A. (2016). Resistensi Perempuan terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga dalam Cerpen Intan Paramaditha. *ATAVISME*, 19(1), 88—101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.188.88-101>

- Kurniasari, E. (2016). *Warna Lokal dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lembaga Penelitian Universitas Islam Riau. (2009). *Masyarakat Hukum Adat Petalangan dan Hak-hak Tanah Adat Tradisionalnya di Propinsi Riau*. Pekanbaru. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rc=1&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjM8faFvbTcAhVZfn0KHYYKuDBcQFghgMAY&url=http%3A%2F%2Fwww.dpd.go.id%2Fhalaman%2F482-penelitian_tahun_2009%26download_kode%3DV9f4Lahey_masyarakat_hukum_adat_pet
- Mauburi, Z. K. (2010). *Resistensi Klara Akustia terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/8467/>
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Kamdani, Ed.) (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto, & Gyem, K. J. (2017). Wacana Kearifan Lokal, Modernitas, dan Perubahan Sosial Budaya dalam Novel Api, Awan, Asap. In *Pengembangan hasil Penelitian Ilmu Sastra, Linguistik, dan Filologi dalam Perkuliahan* (p. 55—64). Surabaya: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga bekerja sama dengan Forprossi.
- Pusat Bahasa, T. P. K. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Dendy Sugono, Ed.) (IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2018). *Ensiklopedia 2.000 Entri Istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra*. (N. M. D. Erfiani, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salleh, M. H. (2015). *Ghairah Dunia dalam Empat Baris*. PTS Publications & Distributors Sdn Bhd. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=uDxxCQAAQBAJ&pg=PA130&lpg=PA130&dq=kecil+sebesar+biji+bayam,+mengandung+bumi+dengan+langit.&source=bl&ots=6FQ90cd2nX&sig=MHKjx6ZTnM7U5kxe48rlzdRORsA&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiE9uzFm7_cAhXHZSsKHVfwCjUQ6AEWAH0ECAIQAQ#v=onepa
- Sriyono, S. (2014). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *ATAVISMES*, 17(1), 55—69. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i1.19.55-69>
- Suwondo, T. (2012). Eksotisme, Bahasa, Identitas, dan Resistensi dalam Novel Indonesia Karya Suparto Brata: Pembacaan Pascakolonial. *ATAVISMES*, 15(2), 147—161. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.56.147-162>
- Syamsuddin, B. M. (1997). "Kemantan Muda Roh Belian." In *Jiro San, Tak Elok Menangis* (p. 37—43). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Tarmizi, A., & Kurniawan, A. (2017). Model Administrasi Pribumi Masyarakat Adat Melayu Petalangan di Desa Sialang Godang Kabupaten Pelalawan Riau. In *Seminar Nasional "Mitigasi dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim di Indonesia"* (p. 165—177). Pekanbaru. Retrieved from http://registrasi.seminar.uir.ac.id/prosiding/sem_nas17/file/SOC01718_Tarmizi.pdf
- Tumanggor, R. (2007). Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil.

- Sosio Konsepsia*, 12(1), 1—17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v12i1.615>
- Wahyuni, D. (2018). Arus Kesadaran dalam Agama Ketujuh. *Aksara*, 30(1), 41—55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.85.43-57>
- Wirajaya, I. G. A. (2012). Hermeneutika dalam Interpretive Paradigm sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi. *JIAB: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1—21. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2666>
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *JOISH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 249—256. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>